



Urgensi Literasi Politik mengenai Hak Pilih bagi Pemilih Pemula

Ana Sabhana Azmy^{1*}, Restu Rahmawati¹

¹Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jalan RS. Fatmawati Raya, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan, Indonesia, 12450

*Email korespondensi: anasabhanaazmy@upnvj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Apr 2025

Accepted: 10 Jul 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata Kunci:

Depok, Jawa Barat;

Hak Pilih;

Literasi Politik;

Pemilih Pemula.

Keyword:

Depok, West Java;

New Voters;

Political Literacy;

Right to Vote;

Suffrage.

ABSTRAK

Background: Tulisan ini mengkaji tentang urgensi literasi politik mengenai hak pilih bagi pemilih pemula. Alasan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan karena berdasarkan data nasional bahwa tingkat golput pada pemilu 2024 meningkat yakni sebesar 18,22% dibandingkan pemilu 2019 sebesar 18,03%. Peningkatan angka golput tersebut dapat berdampak terhadap legitimasi dan mempengaruhi stabilitas pemerintahan ke depan. Oleh karena itu, penting kiranya untuk melakukan literasi politik kepada pemilih pemula guna meningkatkan partisipasi politik mereka pada pemilu. Siswa di Yayasan Al Kamilah Serua Bojongsari-Depok Jawa Barat merupakan bagian dari pemilih pemula yang akan menyalurkan hak pilihnya di pemilu tahun 2029. Tantangan yang dimiliki oleh pemilih pemula adalah penyebaran informasi yang valid dan kemandirian dalam menentukan pilihan atas kandidat. **Metode:** Mitra kegiatan ini adalah Yayasan Al-Kamila di Serua Bojongsari, Depok Jawa Barat. Peserta kegiatan berjumlah 22 orang siswa dan kegiatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa cara seperti studi dokumentasi, melakukan *pre-test* pada siswa. *Pre-test* berisi pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi dan diskusi mengenai hak pilih bagi pemilih pemula. Di akhir tahapan, peneliti melakukan *post-test* yang berisi pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. **Hasil:** Pemahaman siswa tentang hak politik hasil rata-rata *pre-test* dari 18,18% menjadi 54,54%. Pada peran generasi muda dalam politik hasil rata-rata *pre-test* dari 5,45% menjadi 54,54%. Pada pentingnya pendidikan politik bagi generasi muda hasil rata-rata *pre-test* adalah 9,09% dan hasil rata-rata *post-test* menjadi 50%. Pada pemahaman literasi politik rata-rata hasil *pre-test* adalah 9,09% dan hasil rata-rata *post-test* menjadi 36,36%. **Kesimpulan:** Kegiatan ini telah memberikan manfaat yang baik sebagai bentuk sosialisasi dan pendidikan politik bagi generasi muda.

ABSTRACT

Background: This paper examines the urgency of political literacy regarding voting rights for first-time voters. This community service activity was carried out because national data show that the abstention rate ("golput") in the 2024 election rose to 18.22%, compared to 18.03% in 2019. Such an increase in abstention can undermine electoral legitimacy and affect the future stability of government. Therefore, it is crucial to provide political literacy education to first-time voters to boost their political participation in upcoming elections. The students of Al Kamilah Foundation in Serua Bojongsari, Depok (West Java) represent a group of first-time voters who will exercise their voting rights in the 2029 election. Their main challenges are accessing valid information and independently choosing among candidates. **Methods:** The project partner was

the Al Kamilah Foundation in Serua Bojongsari, Depok (West Java). A total of 22 students participated. We employed a qualitative case-study approach, using document review and a two-stage testing design. First, we administered a multiple-choice pre-test to assess baseline knowledge. This was followed by an outreach session and discussion on voting rights for first-time voters. Finally, we conducted a multiple-choice post-test to measure changes in understanding. **Results:** Understanding of voting rights: Mean pre-test score increased from 18.18% to 54.54% in the post-test. Perception of youth roles in politics: Mean pre-test score rose from 5.45% to 54.54% post-intervention. Importance of political education for youth: Mean pre-test score was 9.09%, which increased to 50% on the post-test. Overall political literacy: Mean pre-test score was 9.09%, improving to 36.36% in the post-test. **Conclusion:** This activity has provided good benefits as a form of socialization and political education for the younger generation.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Generasi muda berperan penting dalam kehidupan politik, baik politik pemerintahan maupun kegiatan politik kemasyarakatan. Generasi muda merupakan katalisator perubahan yang memiliki peran penting dalam politik Indonesia, termasuk dalam kegiatan pemilihan umum (pemilu). Terdapat tiga pelapisan kelompok pemilih muda. Pertama, publik umum (general public) yang masih awam, tidak memiliki perhatian dan sangat jarang berinteraksi dengan wacana dan juga tindakan politik. Kedua, kaum muda berperhatian (attentive public) yang mulai kritis, mandiri, independen, anti-status quo, tidak puas dengan kemapanan, pro terhadap perubahan namun masih menjaga jarak untuk aktif di politik, terutama mengenai perebutan kekuasaan. Ketiga, kelompok elite yang selain memiliki karakteristik seperti perhatian, juga memiliki jiwa, semangat dan motivasi tinggi untuk terlibat penuh dalam beragam aktivitas politik (Heryanto, 2019).

Partisipasi politik generasi muda dalam menyalurkan hak pilih yang menjadi hak warga negara, tidak dapat dipandang sebelah mata, dan bukan hanya dipahami sebagai pemberian hak pilih semata, menggunakan surat suara, mencoblos, memiliki tinta berwarna ungu di jari kelingking, lalu keluar dari Tempat Pemungutan Suara (TPS). Lebih dari itu, penyaluran hak pilih yang merupakan bagian dari hak politik harus bermula dari kesadaran politik dan kesadaran akan penyaluran hak sebagai warga negara. Huntington dan Nelson (1984) menjelaskan bahwa partisipasi politik dapat didefinisikan sebagai mencakup tidak hanya kegiatan oleh pelakunya sendiri yang bermaksud mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah, namun juga kegiatan yang oleh orang lain di luar pelaku yang juga dimaksudkan mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Yang pertama disebut partisipasi otonom dan kedua disebut partisipasi mobilisasi. Kesadaran politik generasi muda dalam memilih masuk pada kategori partisipasi otonom (Huntington & Nelson, 1984).

KPU mencatat bahwa terjadi penurunan tingkat partisipasi masyarakat di pemilu 2024 jika dibandingkan dengan pemilu 2019. Pada pemilu 2024, terdapat 81,78% persentase nasional pemilih, sementara di pemilu 2019 sebesar 81,97%. Sementara itu, KPU mencatat bahwa keterlibatan generasi Z dan generasi milenial dalam pemilu 2024 mencapai 55%, (KPU, 2023) yang

merupakan angka tinggi dalam partisipasi politik, dan menandakan pentingnya keberadaan generasi muda dalam aktifitas pemilu. Pemilih pemula yang merupakan bagian generasi muda adalah mereka yang memiliki rentang usia 17 sampai 21 tahun, belum memiliki pengalaman dalam memilih dan gampang berubah sesuai informasi yang datang pada mereka. Untuk itu, generasi muda penting terliterasi secara politik, memahami mengapa mereka perlu berpartisipasi secara politik dalam kehidupan pemerintahan, memberikan suara dalam pemilu.

Pasal 1 ayat 4 UU No.2 Tahun 2008 tentang Partai Politik menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan politik adalah “proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara” (UU No.2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik, 2008). Sedangkan kesadaran politik diartikan sebagai tanda bahwa masyarakat memiliki perhatian pada masalah kenegaraan/pembangunan (Budiarjo, 1998) dan wujud dari pendidikan politik adalah partisipasi politik, terutama dalam pemilu (Azmy & Lestari, 2021). Persentase tinggi dari partisipasi politik generasi muda harus selaras dengan literasi politik, terutama terhadap pelajar yang akan menyalurkan hak pilih di pemilu mendatang, yaitu 2029.

MASALAH

Bernard Crick menjelaskan bahwa literasi politik dapat dikatakan upaya memahami seputar isu penting/utama dalam politik. literasi politik kemudian dapat dipahami sebagai senyawa dari pengetahuan, keterampilan dan sikap (Crick, 2000). Kegiatan pengabdian ini ingin mengisi ruang bahasan dari refleksi pentingnya literasi politik bagi kaum muda, terutama pemilih pemula, dari yang belum mengetahui informasi politik menjadi mengetahui karena terliterasi. Tujuan kegiatan pengabdian ini ingin berupaya juga meningkatkan kesadaran pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya di pemilu 2029 nanti dan membangun kesadaran pemilih pemula bahwa memilih bukan hanya kegiatan lima tahunan, namun juga tanggung jawab atas kehidupan politik di Indonesia.

Siswa Yayasan Al-Kamilah merupakan siswa yang potensial menjadi pemilih pemula, yang akan menyalurkan hak pilihnya di tahun 2029 dan penting memiliki literasi politik yang baik. Pada tahap awal kegiatan, siswa belum memahami apa yang dimaksud dengan literasi politik, pendidikan politik dan bahwa mereka memiliki hak dalam menyalurkan hak pilih dan harus mengetahui skema penyaluran hak politik tersebut. Mengutip data KPU Kota Depok, bahwa pada Pemilu 2024 di Kota Depok, ada sekitar 55% pemilih muda masuk dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT), dan mereka adalah gabungan dari generasi milenial dan generasi Z. Pemilih generasi Z berjumlah 294.467 orang dan generasi milenial sebanyak 500.558 pemilih (Lantara, 2024). Hal ini mengindikasikan keterlibatan pemilih pemula, dan mereka harus memiliki literasi politik untuk membangun kesadaran politik dalam berpartisipasi secara otonom. Siswa di Yayasan Al-Kamilah Bojongsari Depok yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian adalah siswa yang saat ini duduk di bangku Tsanawiyah (SMP) dan tahap awal Aliyah (SMA), dan baru akan menggunakan hak pilih pertama kalinya pada pemilu 2029 nanti.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan dilakukan langsung dengan mengamati dampak dari pemberian literasi politik pada siswa di Yayasan Al-Kamilah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

Tahapan Kegiatan

1. Pada proses persiapan agenda terdapat Observasi, yang dilakukan pada khalayak pemilih pemula di Yayasan Al-Kamilah yang nanti di pemilu 2029 akan bersiap untuk memiliki hak pilih, surat suara dan akan menyalurkan hak pilihnya.
2. Dokumentasi: sebagai sumber data sekunder untuk memperoleh data berupa gambaran kegiatan dalam proses kegiatan pendidikan politik yang akan dilaksanakan.
3. Pada proses pelaksanaan agenda, melakukan penyampaian materi literasi politik, diskusi dengan 22 siswa dan terdapat mekanisme *pre-test* sebelum dilakukan sosialisasi pendidikan politik. Hal ini untuk mengetahui bagaimana pengetahuan pemilih pemula, generasi muda di Yayasan Al-Kamilah terkait bahasan hak pilih dan partisipasi politik.
4. Pada tahap pelaksanaan, proses sosialisasi/pendidikan politik: penyaluran dan diskusi tentang pentingnya hak pilih dalam pemilu ini berlangsung sebagai kegiatan inti, melakukan transfer ilmu/pengetahuan pada pemilih pemula, siswa dari Yayasan Al-Kamilah yang sedang sekolah di bangku Tsanawiyah (SMP) dan Aliyah (SMA).
5. Melakukan *post-test* sesudah pendidikan politik disampaikan, untuk melihat bagaimana pemahaman mereka setelah diskusi dan pembahasan mengenai pentingnya penyaluran hak pilih dalam pemilu.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, survei *pre-test* dan *post-test*, observasi, dokumentasi kegiatan.

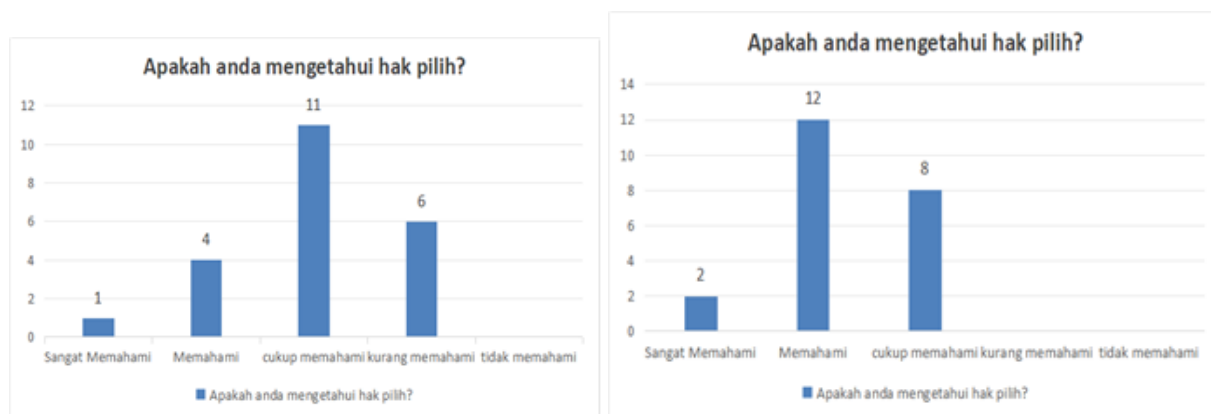
Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan analisa kuantitatif untuk melihat hasil data *pre-test* dan *post-test*, serta kualitatif untuk data observasi dan analisa menyeluruh. Program ini dilaksanakan di Yayasan Al-Kamilah Serua Bojongsari, Depok Jawa Barat dengan mempertimbangkan persentase pemilih pemula yang potensil menyalurkan hak pilih di tahun 2029.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian dalam melakukan dan menyosialisasikan literasi politik mengenai hak pilih bagi pemilih pemula telah dilaksanakan dengan hasil yang sangat baik. Kegiatan ini melingkupi aktifitas edukasi materi mengenai literasi politik, pemahaman hak pilih dan pendidikan politik serta pentingnya menjadi pemilih rasional yang memiliki kesadaran politik. Pada tahapan *pre-test* dan *post-test* ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa Yayasan Al-Kamilah untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap literasi politik dan

fenomena memilih dalam pemilu sebelum dan sesudah materi literasi politik. Hasil olah data *pre-test* dan *post-test*, temuan dari sebanyak 22 siswa adalah sebagai berikut:

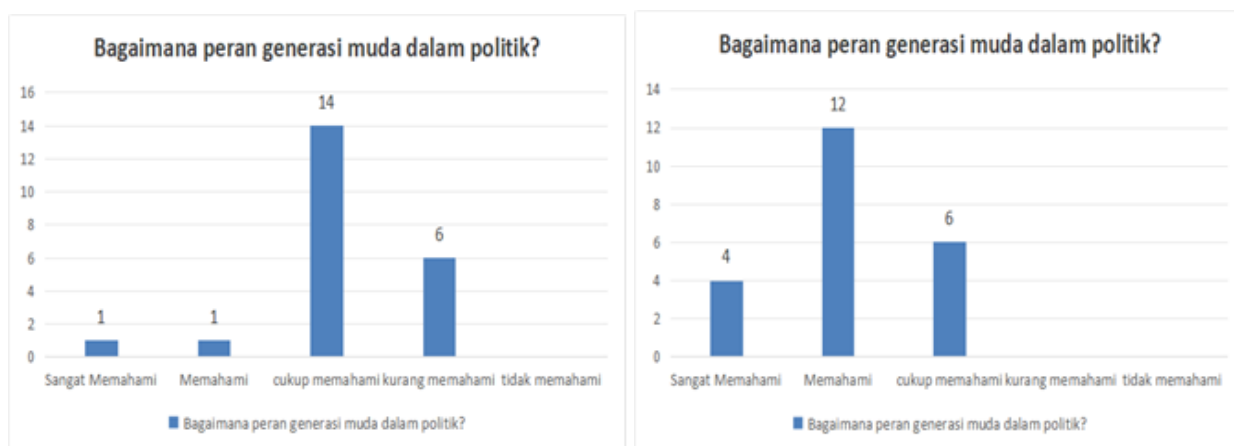


Gambar 1. Pengetahuan tentang hak pilih

Pada gambar kiri, adalah kondisi *pre-test*, dimana dari 22 siswa, terdapat 6 siswa yang kurang memahami apa itu hak pilih, 11 siswa cukup memahami, 4 siswa memahami dan 1 siswa sangat memahami. Kemudian setelah diberikan materi mengenai literasi politik dan berdiskusi, maka dalam gambar 1 bagian kanan, dapat dilihat bahwa bertambah siswa yang sangat memahami menjadi 2, memahami menjadi 12 dan cukup memahami 8 siswa, tidak ada yang kurang memahami. Dari data *pre-test* dan *posttest* diatas maka terjadi kenaikan persentase pengetahuan siswa tentang hak pilih yakni:

Tabel 1. Persentase data *pre-test* dan *posttest*

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Sangat memahami	5,45%	9,09%
Memahami	18,18%	54,54%



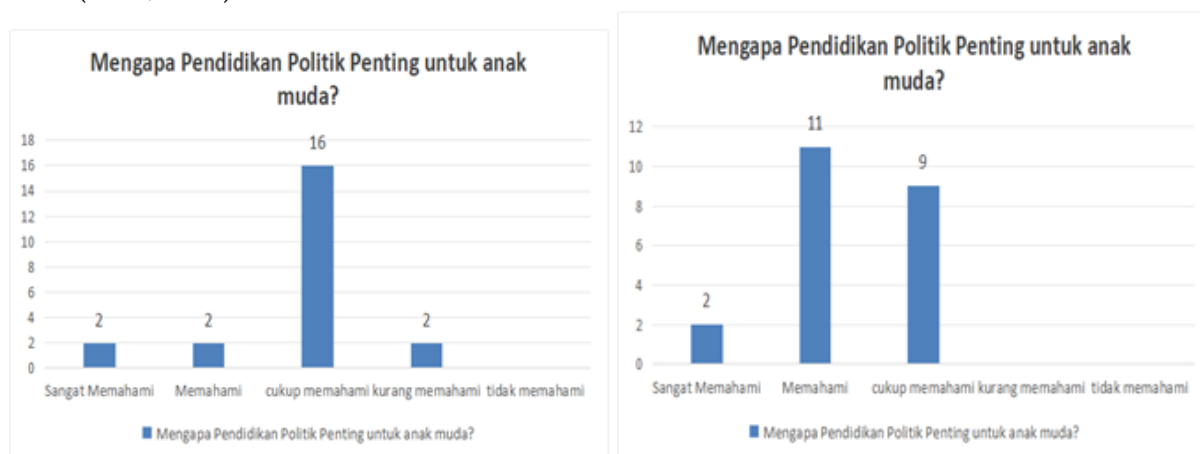
Gambar 2. Peran Generasi Muda dalam Politik

Dari data *pre-test* dan *posttest* diatas maka terjadi kenaikan persentase pengetahuan siswa tentang peran generasi muda dalam politik yakni:

Tabel 2. Kenaikan persentase pengetahuan siswa

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Sangat memahami	5,45%	18,18%
Memahami	5,45%	54,54%

Sebelum diadakan materi literasi politik, terdapat 6 siswa yang kurang memahami bagaimana peran generasi muda dalam politik dalam gambar sisi kiri, dan berubah menjadi 0 setelah materi sosialisasi. Robert Dahl dalam bukunya menjelaskan bahwa demokrasi memberikan ragam kesempatan untuk; 1) partisipasi efektif, 2) kesetaraan dalam memilih, 3) memperoleh pemahaman yang mencerahkan, 4) melakukan kontrol akhir atas agenda dan 5) inklusi orang dewasa (Dahl, 1998).



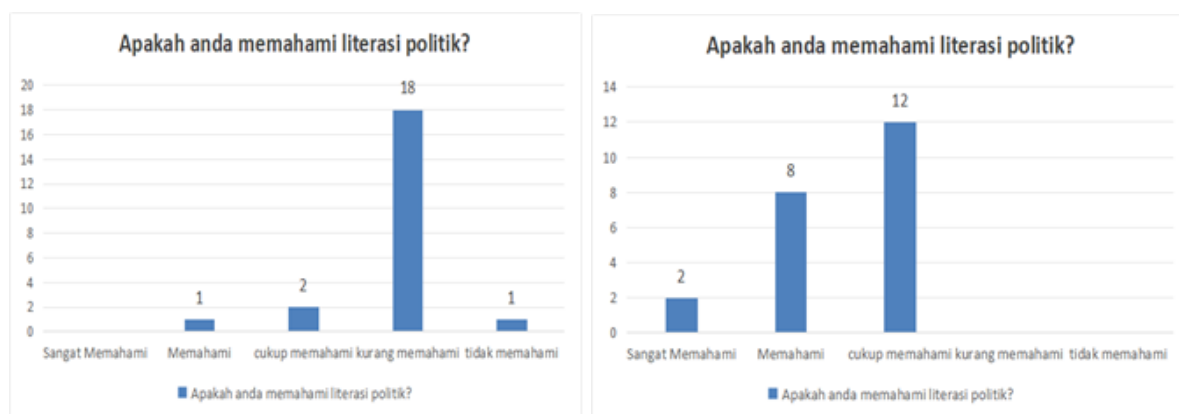
Gambar 3. Pentingnya Pendidikan Politik bagi Anak Muda

Kurang memahami pentingnya pendidikan politik bagi anak muda, dan setelah pemberian materi, maka banyak siswa yang berada pada kategori memahami, yaitu 11 orang, dan tidak ada siswa yang kurang memahami. Upaya pendidikan politik diharapkan dapat membawa generasi muda untuk berkembang atas dasar tiga golongan; literasi politik oral (diskusi dan berbincang santai atau formal tentang politik), literasi politik tulisan (generasi muda yang sering memberi tanggapan artikel atau tulisan di media sosial) dan literasi politik oral dan tulisan (ini adalah yang terbaik, karena generasi muda punya minat dalam oral dan tulisan) (Alamri et al., 2023). Perkembangan teknologi yang masif juga menyebabkan perubahan yang cepat dalam konteks politik, misal aktifitas kampanye politik, komunikasi politik, dan lainnya. Dampak positif dari hadirnya teknologi yang seharusnya diperkuat untuk memperkuat pesta demokrasi di Indonesia (Aji & Subakdi, 2023), termasuk bentuk dari literasi politik dengan pemanfaatan teknologi.

Dari data *pre-test* dan *post-test* diatas maka terjadi kenaikan persentase pentingnya pendidikan politik bagi generasi muda dalam politik yakni:

Tabel 3. Kenaikan persentase pentingnya pendidikan politik bagi generasi muda

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Sangat memahami	9,09%	9,09%
Memahami	9,09%	50%

**Gambar 4.** Pemahaman Literasi Politik

Pada sisi kiri sebanyak 18 siswa kurang memahami apa itu literasi politik dan 1 orang tidak memahami. Kemudian setelah diberikan pemahaman dan diskusi mengenai literasi politik, maka kuantitas berubah menjadi 12 siswa cukup memahami dan 8 orang memahami dari sebelumnya hanya 1. Terdapat penambahan siswa yang menjadi sangat memahami, yaitu 2 dari 0. Terdapat tiga alasan mengapa kegiatan literasi dibutuhkan; 1) kegiatan literasi politik merupakan hal yang sangat penting dalam pengaturan dan pemberdayaan politik warga negara, terutama dalam ruang lingkup edukasi hak-hak politik warga negara. 2) kegiatan literasi politik seringkali direduksi oleh berbagai faktor antara lain desain institusional dan tipe kekuasaan eksekutif, kontestasi kuasa legislatif dan lainnya. 3) literasi politik bukan hanya sebatas wacana, namun perpaduan antara pengetahuan yang memadai, keterampilan dalam pencarian dan sikap politik terkait hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Rosit, 2017).

Dari data *pre-test* dan *post-test* diatas maka terjadi kenaikan presentasi pengetahuan siswa tentang pemahaman literasi politik yakni:

Tabel 4. Kenaikan presentasi pengetahuan siswa tentang pemahaman literasi politik

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Sangat memahami	0 %	9,09%
Memahami	4,54%	36,36%

Generasi muda penting untuk menerima literasi dari berbagai komponen, baik pemerintah maupun masyarakat, dan ada juga bentuk literasi politik yang bisa dilakukan oleh generasi muda, diantaranya: 1) gerakan komunitas milenial; pendidikan politik harus disesuaikan dengan karakteristik generasi muda yang sangat melek digital, 2) sekolah politisi muda; peran ideal politis akan menjadi nyata jika partai politik menguasai pengetahuan dasar tentang politik, di mana parpol adalah wadah dimana politisi dididik dan dipersiapkan menjadi pemimpin politik, 3)

komunitas literasi politik; komunitas menjadi ruang publik baru bagi generasi milenial yang apatis terhadap politik. 4) akun media sosial; keberadaan akun-akun media sosial politik mewarnai media sosial dengan beragam konten unik dan inovatif. Contoh dalam akun media sosial politik seperti Narasi, Pinterpolitik dan lainnya (Rubiyanah & Lestari, 2024).



Gambar 5. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di Serua Bojongsari, Depok Jawa Barat

Dalam masa mendatang, sosialisasi literasi politik mengenai hak pilih berkontribusi pada jiwa kepemimpinan generasi muda yang akan menjadi penerus generasi untuk memimpin dalam bidang politik. Jika literasi politik yang diterima oleh generasi muda minim, maka pemahaman terhadap pentingnya keberadaan pemuda dalam politik pun minim. Dalam realitanya, ada dua dominasi terhadap pemuda yang paling relevan, 1) domain struktural; ada hukum yang melarang pemuda mencalonkan untuk jabatan politik dan larangan hak asasi berpolitik ini membuat Indonesia tidak pernah punya pemuda yang jadi Presiden/Wakil Presiden. 2) domain hegemonik; pemuda merupakan korban diskriminasi dan kekerasan masyarakat. Salah satu bentuk kekerasan yang terdapat adalah kekerasan seksual (Sadikin, 2023).

Menjadi pemilih pemula juga perlu untuk rajin mencari akses informasi, berdiskusi, aktif terhadap politik (tidak anti), yang mana semua hal tersebut menjadikan pemilih pemula menjadi pemilih yang cerdas, punya kesadaran politik dan dapat mengawasi perilaku politik aktor pemerintah, menjadi pemilih rasional, yang bukan dalam makna pendekatan perilaku politik pilihan rasional mengkalkulasi untung rugi. Dimana bagi pemilih, pertimbangan untung rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, utamanya untuk membuat keputusan ikut memilih atau tidak (Surbakti, 2015). Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Mustofa dan tim dengan metode media kreatif seperti *board game*, diulas bahwa tantangan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah efektifitas program melalui kegiatan evaluasi dengan mengumpulkan umpan balik, membangun daya kritis pemuda secara kontinuiti. Evaluasi membantu mengukur efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang isu-isu politik dan tingkat partisipasi mereka dalam demokrasi. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk perbaikan berkelanjutan (Mustofa et al., 2024). Kegiatan evaluasi pasca post- test inilah yang kemudian kami analisa, bahwa setelah dilakukannya kegiatan literasi politik bagi pemilih pemula, bertambah banyak siswa yang memahami apa itu hak politik, hak pilih dan pentingnya memilih sebagai warga negara sebagaimana telah diulas dalam pembahasan di atas. Untuk itu, kegiatan literasi politik bagi pemilih pemula seperti yang telah dilakukan di Yayasan Al-Kamilah Bojongsari Depok perlu terus dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan

pemahaman pada generasi muda tentang politik yang baik guna membangun kualitas demokrasi Indonesia ke depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan literasi politik tentang hak pilih bagi pemilih pemula ini telah memberikan manfaat yang baik sebagai bentuk sosialisasi dan pendidikan politik bagi generasi muda. Sebagai implikasi kegiatan, berdasarkan kondisi *pre-test* dan *post-test* yang disebar ke 22 siswa di Yayasan Al-Kamila Serua Bojongsari, Depok Jawa Barat ini, siswa jadi lebih memahami apa yang dimaksud dengan hak pilih, apa pentingnya mereka menyalurkan hak pilih, apa itu literasi politik dan memilih dengan bijak, berdasarkan basis pengetahuan dan informasi, bukan mengikuti arus atau dimobilisasi. Sebelum kegiatan literasi politik, banyak siswa yang menjawab kurang memahami atau tidak memahami mengenai hak pilih, namun pengetahuan siswa meningkat setelah kegiatan literasi politik, bahwa terdapat 2 orang yang sangat memahami, 12 orang memahami, 8 orang memahami tentang hak pilih. Terkait peran generasi muda dalam politik, setelah kegiatan pengabdian masyarakat, menjadi 4 orang sangat memahami, 12 memahami dan 6 siswa yang cukup memahami. Pada pertanyaan mengapa pendidikan politik penting untuk anak muda, setelah siswa diberikan literasi politik, menjadi 2 orang siswa sangat memahami, 11 memahami dan 9 cukup memahami. Kemudian pemahaman mengenai literasi politik itu sendiri, terdapat 2 siswa sangat memahami, 8 memahami dan 12 cukup memahami pasca kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa literasi politik memerlukan waktu panjang dan kontinuitas ke depannya, dan inilah yang menjadi keterbatasan agenda PKM. Semoga kegiatan ini dapat terus berlanjut dan saran untuk kegiatan PKM ke depan bahwa kegiatan literasi politik, pendidikan politik bagi pemilih pemula, perlu bersinergi dengan banyak pihak ke depannya, baik sesama akademisi, pemerintah setempat dan *civil society*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih pada Yayasan Al-Kamilah Serua Bojongsari, Depok Jawa Barat yang telah memberi izin kegiatan pengabdian masyarakat ini, mendukung kegiatan pengabdian dan memfasilitasi kegiatan literasi politik tentang hak pilih bagi siswa sebagai generasi muda dan pemilih pemula. Kami berterimakasih pula pada seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. P., & Subakdi. (2023). Sosialisasi Politik Siber untuk Memperkuat Ketahanan Nasional dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Solma*, 12(1), 276. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.11576>
- Alamri, J., Bena, M., Katili, Y., & Tabo, S. (2023). Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Instrumen Media Sosial. *Jurnal Governance and Politics (JGP)*, 3(1), 56–57. <https://ejournal.iyb.ac.id/index.php/jgp/article/download/304/267>
- Azmy, A. S., & Lestari, S. (2021). Strategi Migrant Care dalam Memberikan Literasi Politik terhadap Buruh Migran Perempuan Indonesia. In G. G. Heryanto (Ed.), *Strategi Literasi Politik; Sebuah Pendekatan Teoretis dan Praktis* (p. 86). IRCiSoD.
- UU No.2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, (2008). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38859/uu-no-2-tahun-2008>

- Budiarjo, M. (1998). *Partisipasi dan Partai Politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Crick, B. (2000). *Essays on Citizenship*. Continuum.
- Dahl, R. (1998). *On Democracy*. Yale University Press.
https://brandonkendhammer.com/challenges_of_democratization/wp-content/uploads/2013/12/Dahl-On-Democracy.pdf
- Heryanto, G. G. (2019). *Literasi Politik: Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi*. IRCiSoD.
- Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1984). *Partisipasi Politik; Tidak Ada Pilihan Mudah*. PT Sangkala Pulsa, Jakarta.
- KPU, H. (2023). *55% Pemilih Didominasi Generasi Muda, Bantu KPU dalam Penyelenggaraan Pemilu 2024*. Kpu.Go.Id. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11684/55-pemilih-didominasi-generasi-muda-bantu-kpu-dalam-penyelenggaraan-pemilu-2024>
- Lantara, F. (2024). *Saatnya anak muda menentukan pemimpin Kota Depok*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/4196067/saatnya-anak-muda-menentukan-pemimpin-kota-depok>
- Mustofa, M. U., Utama, R. S., Paskarina, C., Rahmatunnisa, M., & Herdiansah, A. G. (2024). Politik Asik: Upaya Edukasi Politik menggunakan Media Board game. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 369–379. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14405>
- Rosit, M. (2017). Literasi Perilaku Pemilih. In A. F. Bakti & M. Rosit (Eds.), *Literasi Politik dan Kampanye Pemilu* (p. 60). FIKOM UP Press.
- Rubiyanah, & Lestari, S. (2024). Literasi Politik dan Penguatan Partisipasi Pemilih Muda dalam Pemilu 2024. In M. Hanifuddin (Ed.), *Membaca Lanskap Pemilu 2024; Perspektif Literasi Politik* (pp. 188–190). Bibliosmia Karya Indonesia.
- Sadikin, U. H. (2023). Sinergi Politik Harapan: Interseksionalitas Politik Pemuda dalam Feminisme. *Jurnal Perempuan*, 28(2), 104. <http://dx.doi.org/10.34309/jp.v28i2.850>
- Surbakti, R. (2015). *Memahami Ilmu Politik* (A. F. Djoni Herfan (ed.)). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.